

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order thinking skills*) diperlukan dalam mengembangkan kemampuan siswa menghadapi tantangan revolusi industri 4.0, karna Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang mengharuskan revolusi besar dalam dunia pendidikan. Pendidikan saat ini disebut dengan pendidikan abad 21, dalam hal itu guru memiliki peran dalam membimbing karna Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-undang tahun, 2005). Guru berperan penting dalam membimbing siswa untuk dapat berpikir kritis, analitis, kreatif, serta mampu memecahkan masalah yang termasuk dalam kemampuan kognitif siswa.

Kemampuan kognitif disebut juga sebagai kemampuan intelegensi yang melibatkan proses berpikir dan fungsi intelektual seperti pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berpikir, sehingga melalui kemampuan kognitif siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi, berpikir kritis terhadap suatu permasalahan, mampu mengevaluasi diri, serta kreatif dalam pembelajaran (Hasyim et al., 2019). Kemampuan kognitif siswa digolongkan kedalam dua tingkatan yaitu kemampuan kognitif tingkat rendah yang disebut dengan LOTS (*Low Order Thinking Skills*) dan kognitif tingkat tinggi atau disebut dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan suatu kemampuan siswa untuk dapat berpikir analitis, kritis, kreatif dan terampil dalam pengetahuan, serta mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan kesesuaian dengan konsep ilmu (Widana, 2017). Level untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi melalui C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta) tiga level ini digolongkan dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi karena pada level ini siswa bukan hanya mengingat dan memahami tapi siswa sudah mampu menganalisis hingga mencipta (Moore, 2010).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini bukan hanya dibutuhkan dalam pembelajaran Matematika dan IPA saja, namun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dibutuhkan, dilihat dari hasil studi PISA (*Programme For International Student Assesment*) 2018 menyatakan bahwa kemampuan Literasi siswa Indonesia khususnya dalam memahami bacaan tergolong rendah dan mengalami penurunan dibanding tahun 2015, Tahun 2018 Indonesia meraih skor 371 sedangkan pada tahun 2015 dengan skor 397 (Hewi et al., 2020), skor ini perlu dijadikan umpan balik untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa khususnya dalam memahami bacaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia melibatkan kemampuan menalar siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang terdapat dalam teks bacaan, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dibutuhkan keterampilan membaca sebagai pegangan awal untuk memahami bacaan, Keterampilan membaca merupakan proses kognitif yang melibatkan kemampuan berpikir, menginterpretasikan tulisan

untuk menemukan informasi dalam teks bacaan (Dalman, 2017). Kemampuan dalam memahami bacaan dapat dinilai melalui soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang meminta siswa untuk mendalami konsep-konsep yang ada serta memecahkan suatu masalah khususnya dalam memahami isi bacaan dari pembelajaran sastra di SD.

Teks sastra merupakan tulisan yang berisi ungkapan jiwa penulis berdasarkan pendapat, pemikiran, pengalaman atau ungkapan perasaan dari penulis dalam bentuk imajinatif. Teks sastra dapat menumbuhkan jiwa empati terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya, dan dapat menambah pengetahuan atau pengalaman yang berharga bagi seseorang (Dalman, 2017).

Sastra terbagi menjadi dua macam, yaitu sastra imajinatif dan sastra non imajinatif. Sastra imajinatif ialah sastra yang ditulis berdasarkan daya khayal sang pengarang, dan sastra nonimajinatif adalah sastra yang ditulis sesuai dengan fakta dan realita sebagai topik utamanya (Dalman, 2017) salah satu teks sastra yang digemari oleh siswa SD yaitu cerita dongeng.

Cerita dongeng merupakan cerita yang tidak benar terjadi yang ditulis berdasarkan imajinasi yang bersifat khayalan yang belum dapat dibuktikan kebenarannya (Habsari, 2017). Cerita dongeng banyak disukai oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, karna ceritanya yang bersifat menghibur dan memiliki pesan moral didalam cerita.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara dengan guru kelas IV A guru menyebutkan bahwasanya siswa sudah baik dalam membaca namun dalam memahami bacaan masih ada beberapa siswa yang kesulitan apalagi jika soal

sudah pada kategori kognitif tingkat tinggi (HOTS). Hal ini sejalan dengan hasil PISA 2018 yang menyatakan bahwa kemampuan pemahaman bacaan siswa Indonesia tergolong rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya upaya dari guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa SD kelas IV dalam memahami bacaan khususnya teks yang dekat dengan siswa yaitu teks sastra dongeng yang sudah sesuai dengan materi pembelajaran di kelas IV Tema 4 Subtema 1 Pembelajaran 1 pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Kemampuan Kognitif Tingkat Tinggi Siswa SD Kelas IV Dalam Membaca Teks Sastra Dongeng*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu pada kemampuan kognitif. Adapun ranah kognitif terbagi dalam dua tingkatan yaitu kognitif tingkat rendah dan kognitif tingkat tinggi yaitu C1 (mengetahui), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada tingkat kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa kelas IV SD, adapun ranah kognitifnya yaitu C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. berapakah persentase kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa SD kelas IV dalam membaca teks sastra dongeng ?
2. Bagaimana kemampuan siswa kelas IV SD dalam membaca teks sastra dongeng ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa SD kelas IV dalam membaca teks sastra dongeng dan mengetahui persentase kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kemampuan siswa untuk berpikir analitis, kritis dalam berpikir, kreatif dan terampil dalam pengetahuan, serta mampu menyelesaikan suatu permasalahan (Barrat, 2014). Berdasarkan teori tersebut diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam peningkatan kemampuan memahami bacaan siswa indonesia yang pada hasil PISA tahun 2018 menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca siswa indonesia tergolong rendah dibanding negara lain, penelitian ini dilakukan dengan penelitian empiris yang dapat diukur.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui tingkat kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa SD kelas IV dalam membaca teks sastra dongeng, dan dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

1.7 Defenisi Operasional

1.7.1 Kemampuan Kognitif Tingkat Tinggi (HOTS)

HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menggunakan pemikiran yang luas dalam menemukan pengetahuan dan tantangan baru serta menerapkan pengetahuan ataupun informasi yang didapatkan, kemampuan tersebut mencakup C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), C6 (Mencipta), kemampuan kognitif tingkat tinggi menerapkan pengetahuan dan keterampilan ke konteks yang baru atau cara yang lebih kompleks.

1.7.2 Teks Sastra Dongeng

Teks sastra berisi karangan yang indah yang dapat membuat orang tertarik untuk mengetahui isi dari cerita sastra karna ditulis menggunakan media bahasa yang indah sehingga pembaca tidak bosan untuk membacanya salah satunya yaitu teks dongeng yang sifatnya menghibur dan isinya bersifat khayalan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, pada penelitian ini penulis menggunakan teks dongeng yang berjudul Pak Belalang.

1.8 Asumsi

1.8.1 Pembelajaran Dilakukan Secara Jarak Jauh (PJJ)

Penelitian ini dilakukan dimasa pandemi Covid-19 dengan cara memberikan soal kepada siswa dan dikerjakan dirumah melalui kegiatan *Video Call* melalui *WhatsApp* karena kondisi pandemi saat ini yang tidak membolehkan pembelajaran secara tatap muka sehingga penulis mengasumsikan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara jarak jauh tetap dianggap sebagai pembelajaran yang semestinya demi kelangsungan pendidikan.

1.8.2 Siswa Mengerjakan Sendiri Ujian Atau Tes Yang Diberikan

Soal tes yang diberikan pada hari senin dan dikumpulkan sabtu berikutnya dimana soal tes dikerjakan dirumah dapat diasumsikan bahwa soal tes telah dijawab dan dikerjakan oleh siswa sendiri.

1.8.3 Tes Yang Diberikan Dapat Mengukur Kemampuan Kognitif Tingkat Tinggi Siswa

Soal tes yang dibuat sudah dilakukan validasi kepada dosen yang dianggap berkompeten, diasumsikan dapat mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa karna sudah menggunakan panduan penulisan soal HOTS untuk SD.